

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses alih fungsi lahan menyebabkan pemilikan lahan oleh rumah tangga petani semakin sempit. Diperkirakan sekitar 680.000 hektar lahan pertanian di Jawa beralih fungsi menjadi lahan non-pertanian dalam kurun waktu 1991 – 2020 (Istiyanti et al., 2015). Mengingat masalah tersebut, salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah ekstensifikasi pertanian ke lahan pasir pantai. Lahan pasir pantai merupakan lahan yang memiliki produktivitas rendah. Hal ini disebabkan oleh faktor pembatas berupa; tanah bertekstur pasir, struktur berbutir, tidak gembur, sangat porous, sehingga daya simpan air dan pupuk sangat rendah, miskin hara dan kurang mendukung pertumbuhan tanaman. Mengatasi lahan marginal agar dapat dikondisikan sebagai lahan pertanian yang subur memerlukan motivasi, permodalan dan teknologi spesifik (Setiyawan et al., 2015).

Hal yang sangat penting dalam usahatani lahan pasir pantai adalah teknologi *ameliorasi* atau bahan pembenah tanah untuk menambah unsur hara (Lestari et al., 2004). Bahan pembenah tanah diberikan pada saat proses pengolahan lahan yaitu dengan memberikan pupuk dasar berupa bahan organik. Bahan organik yaitu pupuk kompos atau pupuk kandang. Selain penggunaan pupuk dasar, diperlukan penggunaan penutup tanah, pemecah angin (*wind breaker*), pemberian pupuk tambahan, dan penyiraman tanaman secara teratur (Setiyawan et al., 2015).

Cabai merah merupakan komoditi yang primadona untuk dikembangkan di lahan pasir pantai. Tanaman ini mempunyai daya adaptasi yang cukup baik, mudah ditumbuhkan pada berbagai jenis tanah asal drainase dan aerasi tanah cukup baik. Cabai merupakan salah satu hortikultura yang banyak dibutuhkan dan memiliki

nilai ekonomi tinggi. Sehingga, menuntut sistem produksi dapat memenuhi aspek kualitas, kuantitas, dan kontinuitas pasokan (Dinas Pertanian, 2007).

Kabupaten Bantul merupakan daerah yang banyak mengusahakan cabai merah. Komoditi ini diusahakan tidak hanya di lahan sawah tetapi juga di lahan pasir pantai. Kecamatan Sanden merupakan salah satu kecamatan di Bantul yang memiliki potensi pengembangan usahatani cabai merah.

Tabel 1. Luas panen, produksi, dan produktivitas cabai merah Kabupaten Bantul tahun 2016-2017

Kecamatan	Luas panen (ha)		Produksi (kw)		Produktivitas (kw/ha)	
	2016	2017	2016	2017	2016	2017
Sanden	9	25	459	4217	51,00	168,68
Bambanglipuro	8	26	570	1998	71,25	76,85
Piyungan	3	4	118	255	39,33	63,75
Srandakan	22	16	650	812	29,55	50,75
Bantul	0	3	0	143	0,00	47,67
Pleret	0	1	0	39	0,00	39,00
Pundong	9	16	406	562	45,11	35,13
Jetis	2	5	38	106	19,00	21,20
Kretek	62	346	2512	6807	40,52	19,67
Dlingo	1	2	8	37	8,00	18,50

(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020)

Produktivitas cabai merah di Kecamatan Sanden merupakan yang tertinggi di Kabupaten Bantul pada tahun 2017. Hal tersebut disebabkan oleh meningkatnya luas lahan panen yang diiringi oleh meningkatnya produksi cabai merah. Produksi cabai merah dipengaruhi oleh penggunaan faktor-faktor produksi berupa luas lahan, tenaga kerja, pupuk, pestisida, dan manajemen pengelolaan usahatani.

Pada tahun 2017 di lahan pertanian pasir Kecamatan Sanden dikembangkan penerapan inovasi teknologi pengairan berupa irigasi kabut untuk penyiraman tanaman. Teknologi ini merupakan inovasi yang dikembangkan yang oleh Kelompok Tani Pasir Makmur. Secara visual irigasi ini berupa selang plastik yang dibentangkan di setiap jalur bedeng tanaman. Selang-selang tersebut diberi lubang-

lubang mikro, sehingga pancaran air dapat membasahi tanaman seperti kabut. Teknologi irigasi ini dapat digunakan untuk menyemprotkan benda cair baik air maupun pestisida cair.

Penyiraman satu hektare lahan dengan irigasi kabut dapat dilakukan oleh tenaga kerja dengan lama penyiraman 15 hingga 30 menit perhektare setiap pagi dan sore. Hasil dapat menurunkan suhu tanah pada tanaman hingga 35 *derajat celcius*. Menurut Singarimbun (2017) pada suhu optimal hama dan penyakit tanaman tidak betah untuk berkembang. Sehingga teknologi irigasi ini dikatakan berperan ganda, yaitu teknologi pengairan dan teknologi pengendali hama.

Perubahan penerapan teknologi dari semula irigasi non-kabut ke irigasi kabut berdampak pada produksi. Berdasarkan PID PPMD Kemendesa (2018), setelah diterapkan irigasi kabut waktu panen produktif dari 12 kali petik menjadi 19 kali petik untuk satu masa tanam. Produksi per hektare semula 8 ton meningkat menjadi 17 ton. Teknologi irigasi berpengaruh pada pertumbuhan tanaman. Tanaman yang tumbuh dengan baik akan menghasilkan produksi yang baik.

Teknologi pengairan jenis irigasi kabut saat ini baru diterapkan oleh sebanyak 18 petani cabai merah di Kecamatan Sanden. Mayoritas petani masih bertahan pada teknologi lama yaitu irigasi *shower*. Irigasi *shower* adalah teknologi penyiraman tanaman yang prinsip kerja pada corong penyiramannya seperti *shower* mandi.

Dibandingkan dengan irigasi kabut, kinerja dari teknologi shower tersebut tidak dapat mengendalikan hama tanaman. Penyiraman satu lahan membutuhkan waktu lebih kurang 1 jam. Oleh sebab itu, dibutuhkan tambahan korbanan faktor produksi berupa; tenaga kerja, bahan bakar pompa air, tambahan pupuk dan pestisida. Akibatnya biaya produksi menjadi lebih tinggi. Penerapan teknologi yang

belum tepat mengakibatkan hasil produksi relatif rendah. Fenomena ini menyebabkan pendapatan yang diterima petani menjadi tidak optimal.

Tantangan agroklimat usahatani cabai merah di lahan pasir pantai menuntut petani untuk menggunakan faktor produksi yang lebih baik dalam kuantitas maupun kualitas. Penggunaan faktor produksi yang melebihi kebutuhan usahatani tidak selamanya menguntungkan. Berdasarkan latar belakang ini, maka menjadi penting untuk dilakukan analisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi produksi cabai merah lahan pasir pantai serta analisis mengenai pendapatan petani cabai merah di Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan di lahan pasir pantai Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul bertujuan untuk:

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi cabai merah yang dikembangkan dengan irigasi shower dan irigasi kabut di lahan pasir pantai Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul.
2. Menghitung pendapatan usahatani cabai merah yang dikembangkan dengan irigasi shower dan irigasi kabut teknologi di lahan pasir pantai Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul.

C. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan acuan dan informasi, sehingga bermanfaat untuk peneliti, petani, pemerintah dan pembaca pada umumnya.

1. Bagi Petani, diharapkan mampu menjadi informasi mengenai faktor-faktor produksi yang berpengaruh pada produksi cabai merah di lahan pasir pantai dan pendapatan riil usahatani.
2. Bagi Pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam menentukan kebijakan dalam pengembangan usahatani di lahan pasir pantai.
3. Bagi Pembaca, diharapkan dapat memberikan informasi, menambah pengetahuan dan wawasan mengenai usahatani cabai merah di lahan pasir pantai.